
Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta

Sari Narulita

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
sari-narulita@unj.ac.id

Arip Suprasetio

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
aripsuprasetio_iai15@mahasiswa.unj.ac.id

Humaidi

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
humaidiunj@gmail.com

Naskah diterima: 26-05-2019, direvisi: 03-07; disetujui: 20-07-2019

Abstract

This study examines and analyzes the new construction of the concept of religious tourism through mosques with the history of Islam behind it. In addition to tombs, mosques become a destination for religious tourism locations, namely religiously motivated religious tourism, to get closer to God Almighty. Visiting mosques can be a means to improve the side of individual spirituality, through aspects of worship that can be done in it; Also, able to promote religious understanding through a variety of religious studies that are routinely carried out. But apparently, some mosques have historical stories of the development of Islam in them. Through this story, the pilgrims were able to understand the role of the mosque in attaching the unity of the surrounding community against the invaders; mosques become the center of civilization. Through new construction and the development of religious tourism, the mosque insists that it is not only a place of worship; but also, as the center of civilization; community unifying area. This study uses a qualitative descriptive method with data collection in the form of observation, interviews, documentation, and literature studies related to mosques in the DKI Jakarta area. The findings in this study indicate the destination of mosques in the DKI Jakarta area, which can show its identity as the center of civilization; as a unifying society in the fight against invaders in the past.

Keywords: *religious tourism, mosque tourism, history of Islamic civilization*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis konstruksi baru akan konsep wisata religi melalui masjid dengan sejarah Islam yang melatarbelakanginya. Selain makam, masjid menjadi satu destinasi lokasi wisata religi, yakni wisata keagamaan yang bermotif spiritual, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengunjungi Masjid mampu menjadi sarana untuk meningkatkan sisi spiritualitas individu, melalui aspek ibadah yang bisa dilakukan di dalamnya; Juga mampu meningkatkan pemahaman keagamaan melalui beragam kajian keagamaan yang rutin dilaksanakan. Namun ternyata, beberapa masjid memiliki kisah sejarah perkembangan Islam di dalamnya. Melalui kisah inilah, para peziarah mampu memahami peran masjid dalam merekatkan persatuan masyarakat sekitarnya dalam melawan penjajah; masjid menjadi pusat peradaban. Melalui konstruksi baru dan

pengembangan wisata religi, masjid menegaskan dirinya bukan hanya tempat ibadah; namun juga sebagai pusat peradaban; tempat pemersatu masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka terkait dengan masjid-masjid di wilayah DKI Jakarta. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan akan destinasi masjid-masjid di wilayah DKI Jakarta, yang mampu menunjukkan identitas dirinya sebagai pusat peradaban; sebagai pemersatu masyarakat dalam melawan penjajah di masa lalu.

Kata Kunci: *Wisata religi, Wisata Masjid, Sejarah Peradaban Islam*

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi peyumbang devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan batu bara. Namun dalam waktu cepat, sektor pariwisata di Indonesia akan mampu menjadi *leading sector* dalam meningkatkan ekonomi; bukan hanya ekonomi negara, namun juga bagi masyarakat sekitarnya. Untuk mewujudkannya, Kementerian Pariwisata telah menetapkan 5 (lima) prioritas destinasi pariwisata di Indonesia, yakni Bali, Jakarta, Riau, Bromo Tengger Semeru dan Banyuwangi.

Selain potensi pariwisata karena kekayaan alamnya, Indonesia pun memiliki potensi wisata religi yang sangat baik. Indonesia dikenal dengan negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki makna khusus bagi umat muslim. Kunjungan wisata religi termasuk dalam jenis pariwisata yang dihitung dan menghasilkan devisa, di samping wisata Bahari, ekowisata, MICE, pariwisata Perkotaan & pedesaan dan pariwisata terintegrasi. Berdasarkan data kajian Kementerian Pariwisata terkait dengan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas, terungkap bahwa pariwisata budaya menempati posisi pertama tujuan wisata di Indonesia dengan prosetasi 60%. Wisata budaya terbagi atas wisata belanja, wisata kota desa dan wisata religi. Prosentase minat kunjungan ke destinasi wisata religi mencapai angka 20% dari keseluruhan prosentase wisata budaya. Dengan demikian maka dipahami bahwa minat kunjungan wisata religi di Indonesia mencapai 12% dari minat kunjungan pariwisata secara keseluruhan.

Wisata religi dipahami sebagai perjalanan untuk meningkatkan sisi religiusitas dan spiritualitas pelakunya. Wisata religi menekankan keunikan, keindahan dan nilai agama. Wisata religi umumnya dilakukan dengan kunjungan ke tempat ibadah dan juga ke makam para pemuka agama tertentu. Kunjungan wisata religi diyakini mampu meningkatkan sisi religiusitas dalam diri seseorang, di kala yang bersangkutan mampu terlibat aktif dalam kegiatan wisata religi yang dijelankannya. (Narulita, Aulia, Wajdi, & Khumaeroh, 2017)

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Umi Khumaeroh bahwa responden dalam penelitiannya merasakan perubahan sikapnya kepada orang lain setelah banyak kunjungan wisata religi (Khumaeroh, Narulita, & Aulia, 2017).

Meningkatnya kunjungan wisata religi selaras dengan kebangkitan spiritualitas perkotaan yang ditandai dengan semangat dan hasrat masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang sarat dengan nilai spiritualitas (Narulita & Anggraeni, 2018). Suatu bentuk makna spiritualitas modern ditunjukkan dengan 1) Makna Kehidupan, yang tampak dari pemahaman tentang hubungan baik antara diri dan Yang Mahakuasa; 2) Ketenangan hati, tubuh, dan pikiran, yang diperoleh melalui kontemplasi, dan pembacaan tulisan suci untuk kemudian menyebar ke pikiran dan dimanifestasikan dalam sikap atau perilaku; dan 3) Tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan (empati, keberanian, keadilan, dan cinta). Wisata religi adalah jalan ziarah yang diekspresikan di zaman modern (Egresi, Bayram, Kara, & Kesik, 2012).

Peningkatan spiritualitas umumnya dilakukan dalam keheningan dalam kunjungan ke makam-makam para ulama dan tokoh agama. Ziarah dalam tradisi Islam adalah bagian dari ritual keagamaan dan telah menjadi budaya dalam masyarakat. Budaya itu sendiri memiliki cara memahami kehidupan masyarakat atau semua aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui proses pembelajaran (Rahman, 2011). Sedangkan peningkatan religiusitas dilakukan dengan kunjungan ke tempat ibadah, seperti berbagai masjid yang mengadakan berbagai kajian agama hingga meningkatkan semangat beragama.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki lebih dari 800 ribu masjid (data Dewan Masjid Indonesia). Salah satu ciri dari masyarakat Islam atau daerah yang dihuni oleh umat Islam adalah terdapatnya bangunan masjid. Adalah suatu kelalaian dan ketidakpantasan apabila di satu tempat yang dihuni mayoritas muslim tidak terdapat bangunan masjid (Faridl, 1985). Masjid merupakan azas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh tanpa adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam; dan masjid adalah sarana yang tepat untuk itu. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan bagi umatnya. Dalam kaitan itu, fungsi dan peranan masjid ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan zaman di mana masjid itu didirikan (Sumalyo, 2006).

Pada komunitas yang majemuk, masjid senantiasa hadir dan menjadi tempat yang penting dan strategis. Masjid pada dasarnya adalah tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid dalam pengertian ini mengandung dua fungsi utama yaitu sebagai tempat ibadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid merupakan tempat masyarakat muslim berkumpul dan menghadiri pengajian-pengajian keagamaan. Di sekitar masjid ini pula madrasah-madrasah didirikan, dan buku-buku keagamaan ditulis atau didatangkan dari negeri Arab dan Persia, dikirim ke pesantren, disalin, disadur atau diterjemahkan agar dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Di sini pula dirancang strategi penyebaran agama mengikuti jaringan-jaringan yang telah dibina sejak lama (Hidayat, 2011).

Berdasarkan data dari Simas (Sistem Informasi Masjid), masjid yang terdaftar di DKI berjumlah 3.057 Masjid. Dari berbagai masjid tersebut, terdapat beberapa masjid yang menjadi lokasi kunjungan bagi para wisnu (wisatawan nusantara) dan juga wisman (wisatawan mancanegara). Ada beberapa yang dikunjungi karena kepopulerannya dan keunikannya seperti Masjid Istiqlal di Jakarta Pusat ataupun Masjid Ramli di Jakarta Utara. Namun ada juga yang rutin dikunjungi karena rutinitas kegiatan keagamaannya seperti masjid Sunda Kelapa ataupun Masjid At Tiin.

Selain itu, didapati berbagai masjid tidak terlalu populer, namun memiliki catatan sejarah yang patut dikenang dan dibuktikan dengan penganugerahan cagar budaya. Masjid dan kesultanan di Indonesia, berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam yang cukup strategis. Secara historis diketahui bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara ditandai adanya masjid-masjid kuno yang sebagian di antaranya masih bertahan sampai sekarang. Meskipun secara fisik, bangunan masjid sebagian telah mengalami perubahan, namun secara fungsional masjid-masjid itu masih memiliki fungsi dan peranan yang tidak bisa diabaikan. Masjid-masjid kuno tersebar di berbagai daerah, termasuk di DKI Jakarta. Keberadaan masjid-masjid kuno itu merupakan bukti akan perjuangan masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini senada dengan temuan Kurd yang menegaskan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah semata; namun juga sebagai pusat budaya untuk terhubung dengan komunitas lain (Kurd, 2018).

Apabila masjid dengan sejarah terbaik tersebut tidak disosialisasikan dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan, akan menjadi masjid yang terlupakan. Belajar dari pengalaman, terungkap bahwa Islam bertahan di Cina karena umat Islam di Cina dapat membangun, memelihara, dan mengelola masjid mereka. (Brown, 2013) Sebagai salah satu

usaha memelihara masjid adalah dengan membangun konstruksi baru dalam pengembangan wisata religi melalui ziarah masjid, khususnya masjid-masjid bersejarah.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan lapangan. Obyek pada penelitian ini adalah masjid-masjid bersejarah yang ada di Jakarta. Pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara kepada pengurus masjid.

Peneliti menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data yang didapat dari studi pustaka; untuk kemudian disesuaikan dengan kejadian yang ada di lapangan. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga semakin kredibel di saat didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Masjid sebagai destinasi wisata religi di Indonesia, menjadi fokus pemerintah sejak diresmikan programnya oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla di tahun 2015. Dewan Masjid Indonesia berkomitmen mengembangkan destinasi wisata religi berbasis masjid karena banyak masjid di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan menjadi simbol kemunculan peradaban Islam di Indonesia. Pengembangan destinasi wisata religi berbasis wisata masjid pun bertujuan untuk menegaskan citra Indonesia sebagai negara yang sarat dengan nilai spiritualitas dan religiusitas hingga menjadikan Indonesia menjadi destinasi wisata yang aman dan nyaman.

Dalam periode awalnya, tahun 2017 – 2020, ditentukan 100 titik destinasi wisata religi berbasis masjid di seluruh penjuru Indonesia dengan melibatkan peran dari berbagai pihak. Dengan program tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar masjid untuk bisa menjadi masyarakat yang bersahabat dengan pengunjung dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Di antara banyak masjid di DKI Jakarta, didapati beberapa masjid yang sarat dengan sejarah Islam di Indonesia. Sebagai bukti otentik atas sejarah yang ada padanya, masjid-masjid tersebut menjadi lokasi cagar

budaya. Dalam Perda DKI 9/1999 bangunan Cagar Budaya adalah benda/obyek bangunan/lingkungan yang dilindungi dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, landmark/tengaran dan nilai arsitekturnya. Mencegah hilangnya bangunan bersejarah dan meneguhkan identitasnya merupakan hal penting bagi arsitektur berkelanjutan. Ketika keberlanjutan menyatu dengan sejarah dan pariwisata, ia dapat mencapai perlindungan, pengembangan, dan transfer sumber daya alam dan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya (Açıcı & Ertaş, 2018).

Masjid-masjid tersebut menggambarkan sejarah Islam di DKI Jakarta. Islam mulai nampak di Jakarta pada saat Sunda Kelapa di kuasai oleh Fatahillah yang kemudian berubah namanya menjadi Jayakarta. Fatahillah lalu membangun masjid pertama yang kemudian dikenal sebagai Masjid Marunda. Pemerintahan Islam di Jayakarta sangat maju namun sayangnya hanya bertahan sekitar 92 Tahun. Selanjutnya Jayakarta ditaklukan oleh Belanda (Suprasetio, Humaidi, & Narulita, 2018).

Di Tahun 1619, Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Pangeran Jayakarta Wijayakrama bersembunyi di area hutan Jati di sebelah selatan (di wilayah Jatinegara Kaum sekarang) dan menyusun kekuatan untuk menghadapi Belanda. Di tempat tersebut, Pangeran Jayakarta Wijayakrama mendirikan sebuah masjid. Masjid yang semula tak bernama itu kemudian dikenal sebagai masjid Pangeran Jayakarta atau Masjid Jatinegara Kaum. Sekarang masjid ini diberi nama Masjid Jami' as-Salafiyyah Jatinegara Kaum. Masjid ini oleh Pangeran Jayakarta Wijayakrama dijadikan basis pertahanan terakhir dalam menghadapi Belanda. Masjid yang didirikan pun bukan hanya tempat ibadah semata; namun juga sebagai pusat budaya untuk terhubung dengan komunitas lain (Kurd, 2018). Hal tersebut dibuktikan dengan konstruksi bangunan yang unik dan mengombinasikan beberapa gaya perpaduan beberapa etnis.

Masjid dengan sejarah Islam di Jakarta yang dimaksud yaitu,

1. Masjid al-Alam Marunda



Gambar 1. Masjid al-Alam Marunda
www.situsbudaya.id



Gambar 2. Bagian dalam Masjid
www.aroengbinang.com

Masjid ini dibangun setelah pasukan Islam yang dipimpin Fatahillah berhasil menaklukkan Sunda Kelapa dari Portugis pada tahun 1527 M. Lokasi masjid ini berada persis di pesisir pantai Marunda yang merupakan salah satu dari 12 obyek destinasi wisata pesisir di Jakarta Utara. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid al-Alam Marunda dahulu digunakan sebagai tempat pembuatan strategi perang, dan pertahanan perang. Arsitektur masjid cukup unik karena memadukan budaya Jawa, Betawi, Cina, dan Eropa. Sejak tahun 1975, masjid ini sudah menjadi masjid cagar budaya yang dilindungi pemerintah.

2. Masjid Jami' as-Salafiyah



Gambar 3. Masjid Jami' as-Salafiyah saat ini
Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Bentuk awal Masjid
www.researchget.net

Ketika pada tahun 1619, Jayakarta jatuh ke tangan Belanda. Pangeran Jayakarta Wijayakrama bersembunyi di area hutan Jati di sebelah selatan (di wilayah Jatinegara Kaum sekarang) dan menyusun kekuatan untuk menghadapi Belanda. Di tempat ini, Pangeran Jayakarta Wijayakrama mendirikan sebuah masjid. Masjid yang semula tak bernama itu kemudian dikenal sebagai masjid Pangeran Jayakarta atau Masjid Jatinegara Kaum. Sekarang masjid ini diberi nama Masjid Jami' as-Salafiyah Jatinegara Kaum

Selain tempat ibadah, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat menyusun strategi bagi Pangeran Jayakarta dan pasukannya untuk menghimpun para jawara dan ulama dalam meneruskan perjuangannya melawan Pemerintah Belanda. Masjid tersebut pun menjadi sarana dalam menyiarkan agama Islam di tanah Sunda Kelapa.

Pada awalnya Masjid ini berukuran kecil sekitar 4 m x 4 m, dengan konsep saka guru yaitu atap berbentuk tajuk dengan 4 tiang sebagai penopangnya dan sampai saat ini bangunan awalnya masih terjaga dan terawat.

Masjid Jami' as-Salafiyah telah mengalami renovasi berkali-kali. Renovasi pertama kali dilakukan oleh Pangeran Sageri pada tahun 1700 M. Pangeran Sageri adalah putra Sultan Fatah (Sultan Banten). Anak dan bapak ini hijrah, kemudian bergabung dengan Pangeran Jayakarta, karena mereka berselisih dengan saudaranya, Sultan Haji yang diangkat menjadi Penguasa Banten oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemugaran masjid yang kedua dilaksanakan pada tahun 1842 oleh Aria Tubagus Kosim. Pemugaran ketiga tahun 1969 oleh Gubernur DKI H. Ali Sadikin. Masjid dibangun dua lantai dengan membuat menara baru. Pemugaran keempat pada tahun 1992 oleh Gubernur DKI H. Suryadi Soedirdja, melalui Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Pada tahun 1993 Masjid as-Salafiyah diresmikan menjadi cagar budaya oleh pemerintah melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur nomor 475 tahun 1993.

3. Masjid Jami' al-Anwar



Gambar 5. Masjid Jami' al-Anwar
www.liputan6.com



Gambar 7. Bagian dalam Masjid
www.suara.com

Masjid al-Anwar yang dahulu mempunyai nama Masjid Angke termasuk salah satu masjid tua yang ada di Jakarta. Masjid yang terletak di wilayah Jakarta Barat ini tidak dapat dilepaskan dengan tokoh-tokoh pejuang dan pendiri Jakarta tempo dulu, seperti Pangeran Fatahillah dan Tubagus Angke.

Masjid Jami' al-Anwar didirikan pada tahun 1761 M (tepatnya, tanggal 26 Sya'ban 1174 H) Sebagaimana tertulis pada kaligrafi di pintu gerbang sebelah timur. Arsitektur masjid ini memperlihatkan perpaduan yang harmonis di antara unsur-unsur budaya Bali, Belanda, Jawa, dan Tionghoa. Bentuk dasar bangunan yang bujur sangkar serta atap limasan yang bersusun dua memperlihatkan pengaruh Jawa. Ujung-ujung atapnya yang sedikit melengkung ke atas, mengacu pada gaya panggul rumah Bali. Sementara kusen-kusen pintu, daun pintu ganda, lubang angin di atas pintu, dan anak-anak tangga di depan menampilkan unsur Belanda. Jendela-jendela kayu, dengan terali kayu bulat torak yang

dibubut, dan juga tiang-tiang utama, pun mengesankan pengaruh Jawa. Tetapi ada pula yang menganggap bahwa ujung atap yang melengkung itu lebih mirip atap rumah Cina, sedangkan tiang dan jendelanya terpengaruh Belanda. Masjid ini juga mencerminkan keragaman etnis yang ada di Indonesia atau dulu disebut Nusantara sehingga, semua ini menjadi sebuah cerita sejarah maupun arsitektur yang sangat Bhinneka sekali. Dianggap sebagai sebuah representasi kebhinekaan etnik yang ada di Indonesia. Di Masjid ini pula digunakan untuk menyusun strategi dalam melawan penjajah.

Masjid al-Anwar atau yang dikenal Masjid Angke ini telah dipugar beberapa kali; meskipun demikian, masjid ini tidak kehilangan ciri-ciri asalnya. Antara tahun 1919 dan 1936 masjid ini pernah terbengkalai, akan tetapi dipugar kembali pada tahun 1951.

Mengingat nilai sejarahnya, Masjid Angke ini oleh Pemerintah DKI kini ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 1993 Di sekitar Masjid Jami' al-Anwar terdapat makam-makam dan di depan seberang Masjid terdapat Makam pangeran Syarif al Qodrie.

4. Masjid Jami an-Nawier



Gambar 7. Masjid Jami' an-Nawier
Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Bagian dalam Masjid
Dokumentasi Pribadi

Pekojan merupakan salah satu tempat bersejarah di Jakarta. Nama Pekojan menurut *Van den Berg* berasal dari kata *koja* atau *khoja*, istilah yang pada masa itu digunakan untuk menyebut penduduk keturunan India yang beragama Islam. Kampung ini kemudian juga dikenal sebagai kampung Arab, karena Pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-18 pernah mewajibkan para imigran yang datang dari Hadramaut (Yaman Selatan) untuk tinggal lebih dulu di sini.

Masjid Jami' an-Nawier merupakan salah satu Masjid tua yang ada di Jakarta biasa disebut Masjid Pekojan. Masjid ini terletak di Jl. Pekojan no 79, Pekojan, Tambora, Jakarta Barat. Berdasarkan catatan sejarah yang ada di Masjid Jami' Annawier, disebutkan bahwa

Masjid ini awalnya adalah surau kecil yang dibangun di tahun 1760 M/ 1180 H. Daeng Utsman, seorang pedagang yang menggunakan sungai Pekojan sebagai jalur transportasi dagangnya berinisiatif menjadikannya menjadi sebuah masjid. Tahun 1897 M Syarifah Kecil atau Syarifah Fatimah binti Husein Al Idrus mewakafkan tanah miliknya untuk keperluan pembangunan Masjid. Pada tahun 1926 masjid ini diperluas dan diperindah oleh tujuh orang panitia yang di ketuai oleh Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus.

Masjid ini berdiri di atas lahan yang diyakini diwakafkan oleh Syarifah Fatimah (Baba Kecil), keturunan Nabi Muhammad yang berasal dari Hadramaut. Syarifah Baba Kecil kini dimakamkan di bagian depan masjid. Orang yang mendirikan Menara adalah Said Utsman dan orang yang memperbaiki arah kiblat adalah Habib Utsman bin Yahyah dan KH. Namawi. Karena masjid ini bangunannya terlebih dahulu dibangun setelah itu baru penentuan kiblat.

Gaya bangunan masjid merupakan perpaduan antara gaya Timur Tengah, China, Eropa, dan Jawa terutama neo-klasik. Masjid ini mengisyaratkan akan pentingnya persatuan, meskipun terdapat perbedaan.

Bangunan Masjid Pekojan pun memiliki filosofi yang khas berkaitan dengan ajaran agama Islam, yakni jumlah pintu dan pilar yang ada di dalamnya. Masjid Pekojan memiliki pilar berjumlah 33 yang melambangkan bacaan zikir (*tasbih*, *takbir*, dan *tahmid*) yang dilafalkan sebanyak 33 kali selepas shalat. Pintu utama Masjid Pekojan yang berada di sebelah selatan berjumlah 4 buah. Pintu ini melambangkan empat sahabat utama Rasulullah SAW, yakni Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, pintu sebelah timur yang berjumlah 5 buah melambangkan rukun Islam dan pintu sebelah utara yang juga berjumlah 5 buah melambangkan lima waktu salat. Selain pintu dan pilar, jumlah jendela Masjid Pekojan juga memiliki filosofi sendiri. Jendela yang berada di bagian barat berjumlah 6 buah yang melambangkan rukun iman. Jumlah tiang teras luar dari Timur ke Barat berjumlah 17 buah melambangkan jumlah raka'at dalam shalat lima waktu.

Luas bangunan masjid An-Nawier sekitar 1.500 m², dengan lahan keseluruhan seluas 2.000 m². Masjid ini memiliki tiga pintu masuk. Pertama adalah pintu selatan yang berhadapan langsung dengan Jalan Pekojan Raya dan Jembatan Kambing. Kedua adalah pintu timur, dan terakhir adalah pintu utara. Kebanyakan jamaah masuk melalui pintu timur, karena merupakan pintu utama serta berjarak lebih dekat dengan pemukiman warga.

Masjid Pekojan merupakan salah satu masjid tempat mengajar Habib Utsman bin Yahya (Mufti Betawi), pengarang sekitar 50 buku (kitab kuning) berbahasa Melayu Arab gundul. Ia pernah diangkat sebagai mufti Betawi pada 1862 (1279 H) dan saat ini makam beliau terdapat di Pondok bambu dekat Masjid Abidin. Salah seorang muridnya adalah Habib Ali Alhabsyi (W 1968) yang mendirikan Majelis Taklim Kwitang.

Setiap sejarah menyimpan kenangan dan hikmah tersendiri. Begitu pula dengan Masjid Jami' an-Nawier ini. Dahulu ketika masjid ini dibangun, para pendiri awal bermaksud menjadikan masjid an-Nawier tidak hanya sekedar untuk beribadah semata; namun juga sebagai markas perjuangan untuk melawan penjajah.

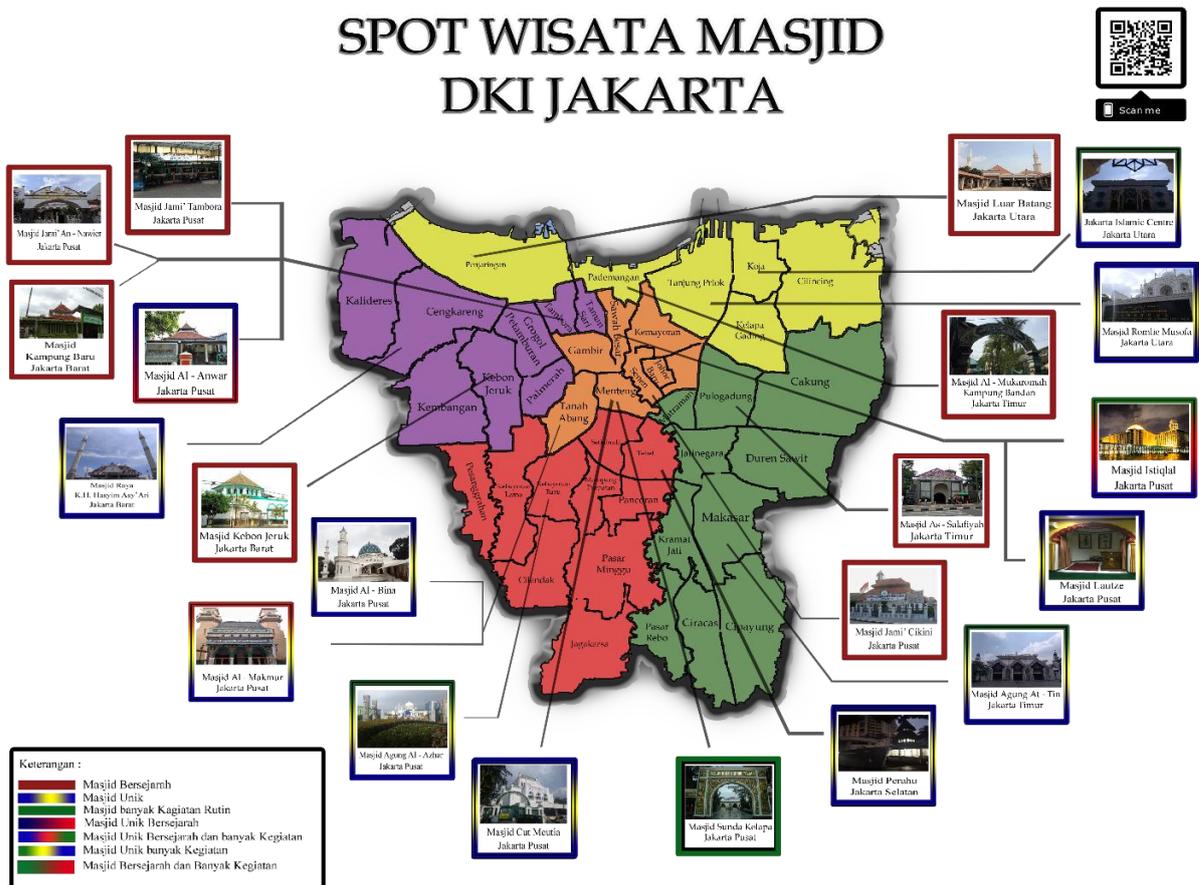
Di sekitar masjid ini pun masih terdapat makam-makam tua yang diperkirakan makam dari para ulama besar pada masanya. Dengan adanya makam itu, Masjid an-Nawier yang kadang dikenal dengan Masjid Jami Pekojan ini seringkali diziarahi banyak orang. Dilihat dari batu nisan yang terdapat di sekitar masjid ini, jelas terlihat bahwa makam-makam itu adalah makam dari para pejuang atau para ulama yang berpengaruh pada masanya. Sangat disayangkan, tanda-tanda berupa tulisan dan ukir-ukiran pada nisan makam-makam tersebut sudah kurang terbaca dengan jelas karena erosi alamiah.

Pada tahun 1993 masjid ini menjadi cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Nama an-Nawier yang menjadi nama Masjid ini memiliki makna "cahaya", Bisa jadi para pendirinya dulu berharap agar masjid yang berada ditengah perkampungan Pekojan ini diharapkan bisa memberi cahaya bagi umat Islam di tanah air

Dari adanya masjid-masjid tua tersebut dapat ditelusuri mengenai sejarah Islam di Jakarta. Persebaran Islam di Jakarta mulai dari abad ke-16 sampai saat ini dakwah islam memiliki estafet perjuangan Islam yang tak terputus. Dibuktikan dengan adanya masjid-masjid tua di tiap generasinya serta dapat dijadikan pembelajaran dengan menghadirkan bukti autentik persebaran Islam di Jakarta yang menandakan bahwasannya itu tempat kawasan Islam.

Sejarah dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Tanpa mengenal sejarah, seseorang akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijaksanaannya. (Maksum, 2015) Sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk arah ke masa depan. (Maarif, 1997) Dengan sejarah, dapat dipahami kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia untuk memberikan efek di masa sekarang dan yang akan datang.

Dengan mengenal masjid sebagai satu sumber sejarah perjuangan Islam, diharapkan mampu meningkatkan semangat keberagaman lebih kepada pengunjungnya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan apabila informasi terkait sejarah tersebut bisa diakses dengan mudah oleh para pengunjung. Informasi akan hal tersebut bisa ditelusuri melalui gambar sebagai berikut,



Gambar 9. Spot Wisata Masjid DKI Jakarta

Hasil Penelitian Wisata Religi 2019

Selain mengakses melalui QR Code sebagaimana tercantum dalam gambar, peziarah pun bisa mengakses langsung ke web wisatareligi.id, walaupun masih dalam tahap penyelesaian, namun diharapkan mampu memberikan gambaran akan masjid yang bisa dikunjungi di DKI Jakarta, termasuk masjid dengan sejarah perjuangan para ulama dalam mempertahankan negara dan juga Islam.

Penutup

Rinschede mengemukakan bahwa wisata religi adalah bentuk pariwisata yang eksklusif, dengan agama sebagai pendorongnya (Rinschede, 1992). Karenanya, bisa dikatakan bahwa wisata religi adalah salah satu bentuk wisata yang tertua seiring dengan sejarah agama di dunia. Produk dari wisata religi didominasi oleh pengalaman; khususnya pengalaman spiritual dan juga pengalaman religiusitas secara personal.

Wisata masjid yang merupakan bagian dari wisata religi diharapkan mampu menjadi sarana untuk bisa mengenalkan Islam yang ramah dan damai kepada non-muslim; dan juga menjadi sarana untuk meningkatkan religiusitas bagi muslim, dengan melakukan ibadah di dalamnya serta meningkatkan wawasan keagamaan dengan mengikuti beragam kajian yang dilaksanakan. Situs-situs religius tidak akan mampu melakukan fungsi utamanya dalam meningkatkan keagamaan kecuali masjid yang melaksanakan suatu bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi pengunjung, seperti kegiatan Pendidikan/kajian di samping fungsi ibadah (Forushani & gharaati, 2016).

Selain itu, melalui masjid pun bisa ditelusur peradaban Islam di DKI Jakarta melalui kunjungan ke masjid yang sarat dengan sejarah. Dengan konstruksi baru ini, masjid memiliki berbagai fungsi untuk semakin memperkuat identitasnya di tengah masyarakat. Tujuan akan kunjungan wisata masjid, seperti mengenal dan meningkatkan wawasan keislaman dan bahkan penguatan identitas masjid sebagai pusat peradaban, hanya akan terpenuhi bila hal-hal penunjangnya terpenuhi. Hal yang dimaksud adalah keteraksesan, baik itu keteraksesan informasi ataupun keteraksesan lokasi (Bond, Packer, & Ballantyne, 2015).

Dengan terpenuhinya akses informasi dan lokasi wisata masjid bersejarah, maka tujuan akan kunjungan wisata masjid bisa terpenuhi. Bahkan lebih dari itu, kunjungan wisata masjid pun akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi masjid. Situs-situs warisan akan mampu menarik wisatawan budaya dan mewakili sumber pendapatan dan pekerjaan yang luar biasa bagi ekonomi masyarakat disekitarnya. (Campoy-Muñoz, Cardenete, & Delgado, 2017). Selain itu juga, wisata masjid bersejarah pun akan mampu meningkatkan kekuatan sosial; dan hal tersebut sejalan dengan temuan Azmi & Ismail yang menunjukkan bagaimana Masjid Kapitan Keling, dengan sejarah yang melatarbelakanginya- mampu menjadi simbol utama dan pusat perhatian dalam

peningkatan kekuatan sosial dan kehidupan masyarakat di Georgetown.(Azmi & Ismail, 2016).

Daftar Pustaka

- Açııcı, F. K., & Ertaş, Ş. (2018). Tourism Initiated Changes on The Sustainability of Historical Texture:Yeni Cuma Mosque Trabzon. *Open House International*, 43(3), 102. [Http://E-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edo&AN=133759237&site=eds-live](http://E-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edo&AN=133759237&site=eds-live)
- Azmi, E., & Ismail, M. Z. (2016). Cultural Heritage Tourism: Kapitan Keling Mosque as a Focal Point & Symbolic Identity for Indian Muslim in Penang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222(ASEAN-Turkey ASLI QoL2015: AicQoL2015Jakarta, Indonesia, 25-27 April 2015), 528–538. Retrieved from <http://10.0.3.248/j.sbspro.2016.05.211>
- Bond, N., Packer, J., & Ballantyne, R. (2015). Exploring Visitor Experiences, Activities and Benefits at Three Religious Tourism Sites. *International Journal of Tourism Research*, 17(5), 471–481. Retrieved from <http://10.0.3.234/jtr.2014>
- Brown, T. G. (2013). Muslim Networks, Religious Economy, and Community Survival: The Financial Upkeep of Mosques in Late Imperial China. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 33(2), 241–266. Retrieved from <http://10.0.4.56/13602004.2013.810118>
- Campoy-Muñoz, P., Cardenete, M. A., & Delgado, M. C. (2017). Assessing the economic impact of a cultural heritage site using social accounting matrices: The case of the Mosque-Cathedral of Cordoba. *Tourism Economics*, 23(4), 874–881. Retrieved from <http://10.0.20.247/te.2016.0554>
- Egresi, I., Bayram, B., Kara, F., & Kesik, O. A. (2012). Unlocking The Potential Of Religious Tourism In Turkey. *Geojournal Of Tourism & Geosites*, 9(1), 63–80. Retrieved from <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=hjh&AN=85627250&site=eds-live>
- Faridl, M. (1985). *Masjid*. Bandung: Pustaka.
- Forushani, N. S., & Gharaati, Hamed. (2016). The Investigation of Historical Role of

Mosque Schools in Amendment and Improvement of Religious Discourse of Qajar Era (Case Study: Tehran during Qajar Era). *Vol - 8, (2)*, 35.

<https://doi.org/10.22108/jhr.2016.20888>

- Hidayat, R. A. (2011). Masjid Sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Historis). *Analisa, XVIII(2)*, 230.
- Khumaeroh, U., Narulita, S., & Aulia, R. N. (2017). The Improvement of Intrapersonal Communication Through Religious Tourism. *Proceedings International Conference on Media Studies*, 419–425. Kedah: UUM Malaysia.
- Kurd, N. (2018). The Mosque as Heritage Site: The Al-Rashid at Fort Edmonton Park and the Politics of Location. *Journal of Canadian Studies*, 52(1), 176–192. Retrieved from <http://10.0.12.66/jcs.2017-0068.r1>
- Maarif, A. S. (1997). *Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat, dan Agama*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Maksum, A. (2015). Interpretasi Sejarah sebagai Peristiwa dan Masalah Pendidikan. *At Turats, 9(2)*, 6.
- Narulita, S., & Anggraeni, D. (2018). Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi. *Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 2)*, 904–912. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/190>
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajdi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan Karakter Religius melalui Wisata Religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM*, 159–162. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rahman, T. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Rinschede, G. (1992). Forms of religious tourism. *Annals of Tourism Research*, 19(1), 51–67.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suprasetio, A., Humaidi, & Narulita, S. (2018). Tracing the History of Islam in DKI Jakarta Through Religious Tourism. *International Proceeding Asean Youth Conference 2018*, 518–525. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2549116>

